

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Korea mendeklarasikan kemerdekaannya dari Jepang sejak 1945 dan telah menjalankan pemerintahannya sendiri. Namun nyatanya rakyat Korea Selatan masih merasa terbelenggu di bawah pemerintahan otoriter dan kepemimpinan yang diktator. Permulaan perjuangan untuk mendapatkan kebebasan berdemokrasi bermula pada era kepemimpinan Park Chung-Hee (1961-1979). Hal tersebut menjadi awal masa berdirinya tonggak rezim militer di Korea Selatan. Kediktatoran tersebut semakin berlanjut di era tahun 1980-an ketika Korea Selatan memasuki pemerintahan di bawah kekuasaan Jenderal Chun Doo-Hwan yang naik menjadi presiden untuk menggantikan posisi kepemimpinan Park Chung-Hee yang tewas terbunuh pada 1979 (Kim, 2010).

Selama masa transisi antara kepemimpinan Park Chung-Hee dan Chun Doo-Hwan, rasa nasionalisme mulai berkejolak di tengah masyarakat yang menginginkan adanya sistem pemerintahan yang demokratis tanpa adanya rezim militer. Menurut Kim (dalam Aris, 2016), dijelaskan bahwa Korea Selatan tidak memiliki kebebasan berekspresi, bersuara dan berpikir. Hal tersebut dapat terlihat dari masyarakat yang tidak memiliki hak untuk ikut andil dalam jalannya pemerintahan, seperti dengan dapat terlibat penuh dalam pengambilan keputusan yang akan diambil negara. Pada awal pemerintahan Chun Doo-Hwan, yakni 18 Mei 1980 terjadi kerusuhan antara demonstran yang terdiri dari para mahasiswa dan warga sipil yang turut serta bergabung menyuarakan pergerakan demokrasi. Pada masa tersebut terjadi aksi brutal dari pihak militer untuk meredam demonstran yang menyebabkan adanya ratusan

korban nyawa. Peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan Pemberontakan Gwangju, dan merupakan titik kritis dalam transisi Korea Selatan dari pemerintahan otoriter ke pemerintahan demokratis. Kemudian pada tahun 1987 juga terjadi gerakan dari masyarakat yang lebih masif dan berlangsung secara meluas di berbagai kota. Gerakan tersebut dinamakan Gerakan 10 Juni dan merupakan peristiwa bersejarah, sebab melalui perjuangan ini, masyarakat Korea Selatan kemudian berhasil mencapai demokrasi (Kim dalam Aris, 2016).

Gerakan 10 Juni didasari oleh peristiwa kematian seorang mahasiswa bernama Park Jong-Cheol yang disiksa selama proses interogasi. Kematian Park Jong-Cheol menimbulkan berbagai gejolak dan demo susulan sehingga mengakibatkan bertambahnya korban mahasiswa bernama Lee Han-Yeol. Kejadian tersebut membuat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Korea Selatan yang diwujudkan melalui perjuangan Pergerakan 10 Juni 1987 untuk menuntut keadilan pemerintah serta menyuarakan demokratisasi. Nasionalisme sendiri adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa dengan prinsip kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian dan identitas, serta pencapaian (Andri, 2019). Nasionalisme merupakan sebuah institusi imajinatif yang mengikat atas dasar persaudaraan beberapa kelompok masyarakat yang kerap tidak saling mengenal. Kemudian terciptalah bayangan tentang sebuah kedaulatan dengan sebuah batasan teritorial tertentu, Anderson (2008). Menurut Kim (2010), nasionalisme dapat diartikan sebagai sikap untuk membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial, di mana definisi ini sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Korea di tahun 1987. Kim juga menjelaskan bahwa

sebagai orang Korea, nasionalisme Korea harus dianggap sebagai sebuah ideologi politik yang berharga yang harus dipertahankan dalam pembangunan Korea sampai saat ini.

Umumnya nasionalisme berkaitan erat dan disandingkan dengan patriotisme. Namun, pada dasarnya di antara keduanya terdapat perbedaan. Arti dari patriotisme sendiri adalah semangat atau jiwa yang dimiliki seseorang untuk dapat rela berkorban demi nama serta tujuan suatu bangsa atau negaranya. Dari rasa nasionalis akan timbul rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban yang pada akhirnya akan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme dalam diri seseorang. Patriotisme adalah sikap yang lebih menekankan kecintaan terhadap tanah airnya dan rela berkorban demi tanah airnya. Sedangkan nasionalisme berprinsip menekankan bahwa loyalitas tertinggi diri seseorang adalah untuk bangsa dan negaranya. Meskipun dengan definisi yang berbeda, nasionalisme dan patriotisme tetap memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena nilai patriotisme mengajarkan untuk mencintai tanah tumpah darah yang merupakan tempat seseorang hidup dan bertumbuh serta mencari kehidupan. Sementara nilai dalam nasionalisme, seseorang diajarkan untuk mencintai bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi atau tidak untuk mengedepankan kepentingan suatu golongan saja (Sargent dalam Subaryana, 2022).

Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam masyarakat kerap kali dianggap dibentuk oleh media, karena media mampu menjangkau masyarakat luas sehingga informasi yang berhubungan dengan nasionalisme dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi masyarakat yang nasionalis. Menurut Anderson (2008), dijelaskan bahwa asal mula nasionalisme berkaitan erat dengan media. Hal ini juga senada dengan Tsaliki (dalam Wafda, 2016) yang menjelaskan bahwa media mampu

menjangkau banyak khalayak dan telah mengubah pandangan masyarakat dengan cara modernisasi budaya maupun penyampaian nilai sejarah di dalamnya. Media informasi adalah sarana untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk visualisasi dan narasi baik dalam bentuk iklan, berita, atau karya-karya seni dalam drama atau film. Menurut Lenin (dalam Wafda, 2016) dijelaskan bahwa film merupakan karya seni yang paling penting karena dalam suatu karya film terdapat kekuatan untuk dapat membentuk opini publik. Artinya film juga dapat digolongkan sebagai media yang dapat membangun dan menanamkan rasa nasionalisme pada masyarakat.

Pesatnya industri perfilman Korea Selatan saat ini sudah menjangkau pasar global. Mulai dari serial drama dengan berbagai *genre* yang menarik hingga layar lebar turut diminati masyarakat dari berbagai belahan dunia. Berdasarkan artikel National Geographic Indonesia (2020), dipaparkan bahwa industri perfilman Korea yang kini dikenal luas sebelumnya juga telah melalui perjalanan panjang. Mulai dari era penjajahan Jepang, hingga keadaan ketika Korea berada di bawah pemerintahan Park Chung-Hee dan Chun Doo-Hwan dengan rezim otoriter dan militernya yang membatasi produksi karya dan penayangan film terkait politik maupun keadaan sosial Korea pada masa itu (1961-1988). Pembatasan perfilman Korea mulai dilepas di era pemerintahan Presiden Kim Young-Sam (1993-1997). Persepsi terhadap film Korea turut berubah, di mana film kemudian dianggap pula sebagai industri seni yang dapat menguntungkan dari segi komersial. Pada era kepresidenan Kim Dae-Jung (1998-2002), ditetapkan adanya kebijakan untuk dana promosi film melalui dana promosi kebudayaan, dan mempromosikan investasi pribadi industri perfilman melalui pajak insentif. Sehingga berbagai tema dalam film berkembang luas hingga ke ranah tema politik sejarah hingga saat ini. Salah satu film yang mengusung tema politik adalah

film berjudul “1987: *When The Day Comes*” karya sutradara Jang Joon-Hwan dan penulis Kim Kyung-Chan yang dirilis pada tahun 2017.

Film ini merepresentasikan bagaimana sejarah dan nilai-nilai sikap nasionalisme tergambar dalam alur kisahnya yang dilatar belakangi kondisi pemerintahan pada tahun 1987 dengan menyoroti mengenai peristiwa dibalik terjadinya Gerakan 10 Juni 1987. Bentuk representasi dalam film ini dapat dimaknai dengan menggunakan teori semiotika. Sebagaimana semiotika sendiri menurut Barthes (dalam Sobur, 2013), adalah ilmu untuk meneliti dan menganalisis makna dari tanda-tanda. Film ini tentunya juga mengandung tanda-tanda yang kemudian dapat dianalisis. Dengan alurnya yang menggambarkan tindakan kotor para petinggi, perjuangan jaksa untuk menegakkan keadilan serta bantuan kekuatan media untuk mengungkap kebenaran untuk menekan para petinggi pemerintahan atas kematian mahasiswa bernama Park Jong-Cheol. Juga bagaimana persatuan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda untuk turut andil dalam mengupayakan keadilan dan demokratisasi, hingga puncak dari film ini adalah Gerakan 10 Juni 1987 yang diupayakan oleh mahasiswa sebagai garda depannya, namun seorang mahasiswa harus kembali tersorot akibat meregang nyawa dalam perjuangannya, yakni Lee Han-Yeol. Film ini berhasil meraih penghargaan bergengsi pada *39th Blue dragon Film Awards 2018* sebagai *best film* dan juga mendapat penghargaan *Grand Prize (Daesang)* pada *59th BaekSang Arts Awards 2018*. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *1987: When The Day Comes* yang sarat akan sejarah perjuangan demi reformasi demokrasi Korea Selatan menjadi kajian yang menarik sekaligus menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dari uraian diatas peneliti tertarik meneliti film *When The Day Comes* dalam konteks representasi dengan menggunakan teori Roland Barthes, sehingga peneliti

memberikan judul dalam penelitian ini “Representasi Nasionalisme dalam Film *1987: When The Day Comes*.”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk makna denotasi, konotasi serta mitos terkait nasionalisme yang terdapat dalam film *1987: When The Day Comes*?
2. Bagaimana representasi nasionalisme yang tergambar pada adegan dan dialog tokoh dalam film *1987: When The Day Comes*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Untuk dapat mengetahui bentuk makna denotasi, konotasi serta mitos terkait nasionalisme yang terdapat dalam film *1987: When The Day Comes*.
- 2 Untuk dapat menjelaskan representasi nasionalisme yang tergambar pada adegan dan dialog tokoh dalam film *1987: When The Day Comes*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, dapat menjadi salah satu informasi tambahan pengetahuan yang berguna sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dibidang sejarah juga kebudayaan, terkait dengan nasionalisme Korea.
  - b. Menambah pemahaman mengenai konsep nasionalisme Korea sebagai bagian dari sejarah dan budayanya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pandangan baru mengenai nasionalisme dan juga meningkatkan kesadaran akan semangat nasionalisme bagi pembaca.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kualitatif sendiri merupakan sebuah metode pendekatan dengan menggunakan tahap-tahap yang memanfaatkan penafsiran dengan menyajikannya berupa dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2010). Gambaran mengenai suatu fenomena sosial tertentu menjadi fokus kajian yang ingin dijelaskan melalui penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sistematis tentang fakta dan fenomena yang berkaitan dengan subjek yang diteliti (Sugiyono, 2011). Selanjutnya, Moleong (2005), menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan serta data-data yang dikumpulkan berupa dalam bentuk kata, gambar dan bukan angka. Pemerolehan data-data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan memperoleh informasi dengan menonton secara seksama lalu mencatat poin penting (simak-catat) tentang bagaimana film *1987: When The Day Comes* merepresentasikan nilai nasionalisme di dalamnya.

### 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah film *1987: When The Day Comes* yang telah dirilis pada tahun 2017



lalu, yang dapat ditonton melalui *platform* Netflix. Kemudian data sekunder berupa buku, jurnal, juga hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan representasi dan nasionalisme. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, serta dilakukannya metode simak-catat dan dokumentasi dengan tangkap layar. Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa metode dengan mencatat dapat membantu untuk mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan. Objek observasi dalam penelitian ini berupa audio-visual dalam film *1987: When The Day Comes* yang berupa dialog dan adegan yang ditampilkan. Proses observasi dilakukan dengan:

1. Mengamati dengan cermat tokoh, alur, adegan dan dialog dalam film
2. Melakukan pencatatan mengenai poin-poin pada adegan yang sesuai dan berkaitan dengan nasionalisme, kemudian dilakukan penangkapan layar pada adegan terkait
3. Melakukan analisis mengenai keterkaitan dialog maupun adegan yang telah dipilah sesuai dengan ciri karakteristik nasionalisme

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Untuk dapat memberikan pemaparan yang lebih jelas dan terarah mengenai masalah yang akan dibahas, dalam sistematika penulisan ini akan digambarkan secara umum dan singkat mengenai bab-bab yang ada dalam penelitian ini nantinya. Sistematika hasil penelitian ini disusun dalam 4 bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini dijelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian.

BAB II Kerangka Teori, pada bab ini diuraikan beberapa teori yang menjadi landasan untuk mendukung dan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini yang



tentunya berkaitan dengan representasi dan nasionalisme. Selain itu, pada bab ini juga akan memuat tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang sudah ada, yang memiliki tema yang terkait dengan penelitian ini.

BAB III Analisis dan Pembahasan, dalam bab ini akan membahas mengenai proses analisis serta hasil penelitian terkait teori yang dipaparkan dalam kerangka teori dengan objek penelitian yakni film *1987: When The Day Comes*. Dimana berisi pembahasan lanjutan dari kerangka teori di atas yang meliputi penggambaran bentuk nasionalisme yang terkandung dalam film *1987: When The Day Comes*.

BAB IV Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga terdapat saran untuk penelitian lanjutan di masa depan.

